



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1905-1920

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Silvana Dewi^{1✉}, Ristra Sandra Ritonga²

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email : dewisilvana1897@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penerapan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini dari perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak usia dini. Peneliti menggunakan kajian isi untuk menganalisis berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan pemikiran ini. Data yang diperoleh kemudian diolah secara sistematis melalui proses membaca, mencatat, dan menganalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim melihat pendidikan anak sebagai upaya untuk mengembangkan potensi bawaan mereka. Anak memerlukan bimbingan orang tua dalam perkembangannya, dan interaksi sosial serta aspek religius juga penting dalam pendidikan anak. Lingkungan memainkan peran kunci dalam perkembangan anak, dengan lingkungan yang baik mendukung perkembangan yang optimal, sementara lingkungan yang kurang baik dapat menghambatnya. Pendidikan anak usia dini menurut pemikiran Ibnu Qayyim terbagi menjadi dua masa, yaitu usia 0-2 tahun yang melibatkan stimulus seperti nama, suasana agamis, dan pengasuhan tertentu, serta usia 3-6 tahun yang melibatkan tanggung jawab orang tua dalam aspek-aspek seperti iman, akhlak, sosial, fisik, dan intelektual. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang pendidikan anak usia dini menurut pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan relevansinya dengan perkembangan anak dalam konteks sosial dan lingkungan.

Kata kunci: *Pendidikan Anak Usia Dini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*

Abstract

This research aims to analyze the Implementation of Islamic Education for Early Childhood from the perspective of Ibn Qayyim Al-Jauziyah. The method used is a literature review with a qualitative approach. In this study, the focus is on Ibn Qayyim's thoughts on early childhood education. The researcher employs content analysis to analyze various literature sources, both primary and secondary, related to this perspective. The data obtained are then systematically processed through reading, note-taking, and analysis. The research findings indicate that Ibn Qayyim views children's education as an effort to develop their inherent potential. Children require guidance from their parents in their development, and social interaction and religious aspects are also crucial in their education. The environment plays a key role in a child's development, with a favorable environment supporting optimal development, while an unfavorable one can hinder it. According to Ibn Qayyim's perspective, early childhood education is divided into two phases: ages 0-2 involve stimuli such as names, a religious atmosphere, and specific nurturing, while ages 3-6 involve parental responsibilities in aspects such as faith, morality, social interaction, physical well-being, and intellectual development.

This research provides a deeper understanding of early childhood education according to Ibn Qayyim Al-Jauziyah's viewpoint and its relevance to a child's development in the context of social and environmental factors.

Keyword: *Pendidikan Anak Usia Dini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*

PENDAHULUAN

Anak merupakan sosok harapan bagi orang tua, masyarakat bahkan bagi seluruh umat manusia, seorang anak tentunya diharapkan dapat mempunyai kepekaan etis juga kualitas intelegensi yang tinggi, berbakat, dan menyandang berbagai sifat-sifat yang luhur (Adica, 2022). Bukanlah sosok anak yang tidak memiliki kualitas dalam berbagai hal, suka berbuat asusila dan berwatak jahat (Maharani et al., 2015). Anak adalah karunia yang diberikan Allah sekaligus merupakan amanah, yang harus diapresiasi dengan rasa syukur mendalam yang diimplementasikan dengan bentuk ketulusan dalam merawat dan membimbingnya untuk menjadi pribadi yang tangguh, mempunyai kepekaan sosial yang tinggi dan supaya tertanam dalam dirinya keimanan kuat agar meyakini sepenuhnya pada adanya sang pencipta seluruh alam semesta dengan keagungan-keagungannya. Tidak ada suatu hal apapun yang diciptakan oleh Allah yang tidak mempunyai orientasi yang jelas di dalam rangkaian fenomena kehidupan ini, melainkan adanya tujuan yang bisa mendukung terhadap bergulirnya kehidupan ini sesuai dengan kebutuhan masing-masing ciptaan yang ada pada alam semesta ini (Laksono & Wulandari, 2019).

Contohnya manusia, ia diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai kapasitas dan kemuliaan-kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadanya. Pendidikan di dalam

Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "didik" yang artinya memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan. Pendidikan dalam bahasa Inggris yakni disebut "*education*", yang merupakan asal kata dari "*to educate*" yang berarti mendidik. Sarana utama yang amat dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia adalah pendidikan, di dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat serta dengan anggotaanggotanya Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu nilai yang sangat penting di dalam kehidupan umat manusia. Melalui pendidikanlah, manusia dapat membentuk kepribadiannya (Ismiati, 2018). Antara manusia dengan tuntutan-tuntutan hidupnya yang terus saling berpacu karena dorongan dari ketiga daya tersebut, maka pendidikan menjadi hal yang semakin penting. Bahkan dapat kita katakan, pendidikan adalah kunci dari segala bentuk kemajuan hidup manusia di sepanjang sejarah. Berbagai kesulitan dalam melaksanakan tugas mendidik itu sangatlah terasa, terutama saat dihadapkan pada realitas bahwa pengaruh lingkungan telah demikian kuat, bahkan melewati kekuatan-kekuatan faktor pendidikan lainnya (Herawati, 2018).

Kenakalan pada remaja yang sudah menjadi berita dan topik wacana sehari-hari dalam masyarakat termasuk dalam media cetak maupun elektronik. Wacana-wacana yang diberitakan oleh berbagai pemberitaan seperti kenakalan-kenakalan remaja, hubungan yang bebas dengan lawan jenisnya, perkelahian-perkelahian, penggunaan obat-obat terlarang dan bahkan tindakan kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Idealisme untuk menjadi orang tua yang berhasil untuk mempunyai anak yang sukses, taat kepada orang tuanya dan berbakti kepada bangsa dan agama menjadi obsesi yang sudah sangat sulit untuk diwujudkan. Tetapi hal-hal tersebut kemudian tidak lantas membuat orang tua menjadi pesimis untuk melakukan upaya-upaya preventif terhadap problematika-problematika yang terjadi tersebut, justru karena hal-hal itulah harus bisa menjadi cambukan dan kekuatan tersendiri bagi orang tua sebagai tenaga edukatif di dalam lingkungan keluarga yang harus merealisasikan perannya sebagai pendidik secara utuh terhadap anaknya (Khoiruddin, 2018).

Pengaruh hereditas (pembawaan sifat) dari kedua orang tuanya yang akan diturunkan pada sang anak, yaitu meliputi bentuk fisik dan watak pribadinya. Kata, perilaku, nasehat dan keseluruhan hidup orang tuanya adalah kurikulum utama pada perkembangan spiritual, intelektual dan moralitas anak yang dikandung oleh ibu, sinyal-sinyal yang terdapat dari lingkungan khususnya campuran hormon-hormon di dalam darah ibu yang berperan untuk menentukan gen-gen mana yang sungguh akan terespresikan oleh bayi (Puspytasari, 2022). Anak dalam kandungan dapat merasakan

semua aktifitas dan psikis dari sang ibu, apa yang akan dipelajari oleh seorang anak tergantung dari bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan sang anak akan makanan, cinta kasih dan perhatiannya pada sang anak. Manakala ia belajar, sikap itupun akan mewarnai persepsi individu anak tentang masyarakat dan suasana sepanjang hidupnya. Pendidikan anak dalam kandungan perspektif Islam ini akan memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan janin, perkembangan-perkembangan tersebut antarlain meliputi; perkembangan jasmani, perkembangan mental spiritual, perkembangan kecerdasan emosi, dan perkembangan kecerdasan intelegensinya (Siswoyo, 2020).

Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada perkembangan anak, yakni faktor internal (dari dalam diri anak itu sendiri) juga faktor eksternal (faktor luar). Faktor internal tentu saja sangat bergantung pada perkembangan fungsi otaknya, yang sudah terjadi dari mulai ia masih berada di dalam kandungan sang ibu, hal itu dipengaruhi oleh faktor gizi sang ibu dan kondisi saat ibu hamil, juga upaya ibu untuk mendidik anak dalam kandungan dengan rangsangan-rangsangan yang mempengaruhi proses perkembangan otak janin, yakni lebih banyak terjadi mielinisasi (proses pembentukan selubung saraf/mielin yang penting untuk menyempurnakan kerja otak) manusia yang merupakan pelaksana pada pendidikan janin tersebut. Di dalam al-Qur'an, manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dua tugas utama yakni sebagai Khalifah fil-Ardh juga sebagai hamba (*'abid*) yang diperintahkan untuk melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi semua larangannya dengan bekal dasarnya penglihatan, pendengaran, juga potensi akal serta dengan ketiga indera tersebut adalah sarana dasar manusia dalam menerima pendidikan. Meskipun pada awalnya manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun.

Pendidikan harus mengetahui bagaimana cara-cara mendidik anak dari sejak dini (Rohmat, 2017). Agar adanya proses pendidikan maupun pengajaran yang diterapkan kepada anak (Lubis et al., 2021). Anak yang pada hakikatnya merupakan seorang generasi penerus untuk masa depan (Puspawati, 2021). Anak juga tidak mampu berkembang dengan sendirinya, apabila tidak adanya bimbingan maupun arahan yang baik oleh orang tuanya (Kusumawardani & Fauziah, 2020). Oleh karena itu, dalam lingkup keluarga, pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak yaitu dari orang tuanya yang telah menerima amanah serta tanggung jawab terhadap anak (Yuniarti et al., 2021). Adapun salah satu cara dalam mendidik anak yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu dengan adanya hubungan maupun interaksi yang diciptakan dengan baik bersama anak dilingkup keluarga maupun dilingkungan sekitarnya (Rohmah, 2022). Namun kenyataannya terkadang orang tua kurang adanya interaksi maupun rasa kepedulian

terhadap anak, yang dapat membuat anak juga tidak adanya interaksi yang baik dengan orangtua, keluarga, orang terdekat, maupun dilingkungannya (Maghfiroh & Bagus Kurnia PS, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menganggap harus adanya kajian secara teoritis tentang tahapan dalam mendidik anak usia dini dari usia 0-6 tahun. Hal ini bertujuan agar orang tua dapat memahami dan berinteraksi dengan anak yang lebih mendalam dalam tahapan-tahapan anak usia dini. Untuk itu, penulis melakukan penelitian serta mengkaji terhadap pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam pendidikan anak usia dini yang dapat berpengaruh pada mendidik anak melalui tahapannya. Adapun peneliti memilih tokoh seorang Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah disebabkan oleh beberapa alasan diantaranya adalah: *Pertama*, Beliau merupakan tokoh agama yang menguasai berbagai cabang ilmu-ilmu keislaman, yang sangat berpedoman jika tokoh seorang Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah diterapkan mendidik anak usia dini dalam segi religius. *Kedua*, karya Beliau sangat banyak sehingga menjadi sangat terkenal, juga pada karakteristik ciri dalam penulisannya sangat jelas dan nyata dan dalam kitab Beliau yang salah satunya membahas tentang pendidikan anak usia dini. *Ketiga*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bukan hanya dalam Al-qur'an dan hadis pendekatan yang ditulis oleh beliau, karya beliau yang masih sangat relevan dan bisa dipakainya hingga masa yang akan datang. Keempat, ada beberapa tahapan dalam mendidik anak usia dini oleh orang tuanya untuk mengembangkan dan menumbuhkan segala potensi-potensi dan bakat yang ada pada diri anak. Banyak hal yang menarik dari tokoh pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang untuk mengembangkan segala potensi anak dari sejak dini.

Dalam hal ini, seperti dalam studi kitab Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud. Beberapa rumusan masalah pada anak usia dini yaitu sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud, 2) Bagaimana implikasi pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud 3) Bagaimana implikasi pendidikan prenatal prenatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam Kitab Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud terhadap perkembangan potensi-potensi anak. Hal tersebut dapat menjadi perhatian terhadap potensi-potensi anak, sehingga agar terjadi interaksi orang tua dengan anak dalam pengembangan potensi pada diri anak (Makmudi et al., 2019). Untuk itu, peneliti mengkajinya dalam sebuah judul: Penerapan Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan pendekatan kualitatif (Mustaqim, 2016). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan cara dengan mendapatkan segala data informasi untuk menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, maupun catatan kisah-kisah dari sejarah (Fitria, 2013). Dari permasalahan yang dibahas, maka peneliti menggunakan pendekatan filosofis. Sehingga yang menjadi objek dalam penelitian adalah pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Pada teknik pengumpulan data, maka peneliti menggunakan bahan-bahan dokumentasi (Arikunto, 2015). Dan pada peneliti itu sendiri adalah sebagai instrument inti (Jailani, 2013). Peneliti menggunakan kajian isi (*content analysis*). Kajian isi merupakan yang digunakan sebagai menganalisis semua bentuk komunikasi seperti bahan-bahan dokumentasi dan lainnya (Sunyigono, 2016). Untuk mendapatkan data yang valid, maka dapat diperoleh data dari segala literature-literature yang secara primer maupun sekunder sehingga diolah secara sistematis berupa dokumentasi melalui informasi yang menarik dan dipahami tentang adanya pendidikan yang menurut pemikiran Ibnu Qayyim terhadap anak usia dini 0-6 tahun (Yusanto, 2020). Dan data-data dapat diperoleh, yang kemudian peneliti mengolah data tersebut dengan cara membaca, mencatat serta menganalisis dengan menyimpulkan (S, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan untuk anak usia dini sangatlah penting untuk dilakukan. Pada masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang memiliki karakteristik yang ada pada anak yaitu rasa ingin tau. Maka dalam hal ini pendidik harus bisa mengembangkan potensi dari diri anak. Dengan memulai memberikan gizi yang baik kepada anak, serta stimulus-stimulus yang bisa mengembangkan potensi anak seperti dengan memberikan permainan yang memiliki nilai pendidikan atau fasilitas untuk anak. Dalam hal ini sangatlah berperan dengan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar disaat anak memasuki sekolah dasar sudah memiliki bekal dan kesiapan dalam belajar dalam pendidikannya anak. Pendidikan anak usia dini merupakan anak yang mempunyai suatu bentuk stimulai dasarnya yaitu menciptakan lingkungannya melalui intervensi dengan mengstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Intervensi merupakan sejumlah informasi anak yang telah diatur melalui pembelajaran, perkembangan maupun perubahan perilaku anak. Pendidikan anak usia dini juga merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang upayanya dalam suatu pembinaan

ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia anak enam tahun yang dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk anak dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan disaat memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini yang pada dasarnya dari pendidikan anak selanjutnya yang penuh dengan tantangan juga berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anak. Hakekat anak usia dini merupakan suatu periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan anak dan arah masa depan seorang anak, karena dengan pendidikan yang anak mulai dari usia dini akan membekas dengan baik hingga masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis dan menyenangkan dalam mendidik. Tujuan utama menurut Ibnu Qayyim dalam pendidikan anak adalah segala sesuatu yang dapat menumbuhkan dan menanamkan nilai moral dalam diri anak serta dapat mengembangkan seluruh potensinya juga memelihara fitrah sebagai anak, menjaganya dari sifat yang tercela sehingga dapat mengenal Allah SWT, yang terealisasikan perbuatannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dikenal sebagai orang yang tekun dalam mencari ilmu pendidikan maupun ilmu yang religius. Dengan segala ketaqwaan, kemuliaan, keshalihan serta kedamaian yang dimilikinya. Dan mempunyai ilmu dalam pemikiran pendidikan bagi anak usiadini. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim merupakan yang mengarahkan dari orang tua kepada anak sejak dini melalui pendidikan yang bersifat religius, yang mengarahkan serta merealisasikan kearah keagamaan maupun akhlak dalam diri anak, yang dapat mengajarkan hal-hal ibadah yang paling dasar dan mudah dipahami oleh anak usia dini sehingga anak mengenal sang Pencipta-Nya serta berakhlakul karimah yang merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan anak usia dini.

Sejak usia dini anak telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang harus dikembangkan dalam diri anak agar dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia yang secara efektif dan produktif di dalam kehidupan sehari-harinya pendidikan anak usia dini. Dalam pendidikan anak usia dini yang pada hakikatnya merupakan penerapan dalam pandangan-pandangan filsafat. Dalam arti lain, filsafat pendidikan anak usia dini adalah mengaplikasikan dalam analisis maupun kajian filsafat dalam penyelenggaraan pendidikan usia dini meyangkut kurikulum, aspek, pendidikan, tujuan pendidikan, objek pendidikan, pendekatan, model pembelajaran dan proses assesmen dalam pendidikan anak usia dini. Pandangan Ibnu Qayyim melihat pendidikan terhadap anak sebagai upaya dalam mengembangkan dari potensi bawaannya anak membutuhkan orang tuanya untuk menentukan arahan dalam perkembangannya. Oleh karena itu, anak

perlu adanya pengajaran dan dilatih agar dapat hidup berbagai potensi dan pendidikan yang didapat anak dalam perkembangan anak membutuhkan interaksi sosial maupun interaksi religiusnya.

Keterkaitan pemikiran Ibnu Qayyim dalam pendidikan anak usia dini merupakan anak yang dalam tingkah lakunya dan hasil pengaruh lingkungan melalui perkembangannya anak tergantung dengan lingkungannya sendiri. Jika lingkungan yang memelihara anak dengan baik, maka baiklah dalam perkembangan lingkungannya anak. Dan sebaliknya, jika anak berada di lingkungan belajar yang kurang bagus, maka anak akan kurang optimal juga dalam perkembangannya. Ibnu qayyim berpendapat bahwa pendidikan anak khususnya adalah kebutuhan anak usia dini terhadap pendidikan. Sesungguhnya akhlak merupakan pembentuk dasar pada masa anak usia dini. Ibnu Qayyim berkata: *"Diantara yang dibutuhkan anak adalah dengan memperhatikan akhlaknya, karena anak usia dini akan berkembang sesuai dengan pembiasaan yang telah diajarkan oleh orangtuanya sejak usia dini, baik sifat emosional, egosentrisnya, dan lainnya. Maka jika anak usia dini akhlaknya bengkok ini merupakan pola asuhan atau pola pendidikannya dari sejak kecil."*

Ibnu qayyim juga berkata bahwasanya jika orang tua mengabaikan pendidikan anak, berarti orang tua telah memperlakukan anaknya dengan perlakuan yang mengabaikan pendidikan, terkhusus tentang pendidikan agama dan akhlak anaknya, sehingga menjadikan anak tersebut tidak lagi berguna bagi dirinya dan orang tuanya. Dalam hal ini, saling keterkaitan antara orangtua dan lingkungan anak, jika orang tua dari anak memberikan pendidikan sejak usia dini, maka anak akan menerima informasi sesuai yang ia lihat dan didengar dari lingkungannya. Untuk itu orang tua harus mengasuh dan membimbingnya dengan memberikan pendidikan yang bermanfaat khususnya pendidikan agama dan akhlak hingga dewasa anak akan tumbuh menjadi anak yang cerdas dan berakhlak kul karimah, dan pada akhirnya anak dapat dibanggakan di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak usia dini adalah dengan bersabar dan seksama, serta dapat mengetahui segala kebutuhan maupun kesiapan dalam mendidik yang mampu mengasuh dan membimbing anak usia dini sejak lahir sampai berumur enam tahun adalah keharusan bagi orangtuanya. Hal ini dalam kitabnya Ibnu Qayyim tertulis bahwasanya: *"Ajari dan didiklah anak-anakmu"* sedangkan Hasan berkata: *"ajaklah mereka untuk taat pada Allah dan ajari mereka tentang kebaikan"*. Pada lingkungan pendidikan anak usia dini, tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak sangat berperan dalam mengasuh dan membimbing anak usia lahir sampai 6 tahun.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat terhadap tahapan yang harus dilakukan orangtua dalam mendidik anak dari usia 0-6 tahun. Pada masa awal perkembangan bagi seorang anak di masa menyusui. Seorang anak pertama kali lahir ke dunia dipengaruhi oleh lingkungan disekelilingnya, dari apa yang menyentuh, bekerja, dan bergerak disekitarnya seperti berguling, duduk, berdiri, merangkak dan berjalan. Anak pada usia ini harus benar-benar dijaga dari hal-hal yang membahayakan. Bayi yang masih lemah, harus selalu dijaga serta dilindungi dari setiap yang mengagetkannya, seperti suara-suara yang terlalu keras, pemandangan-pemandangan, dan gerakan-gerakan yang mengejutkan yang dapat membuat anak menakutkan. Adapun tahapan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak di usia 0-2 tahun menurut Ibnu Qayyim Al- Jauziyyah yaitu:

1. Adzan di Telinga Kanan dan qamah di Telinga Kiri.

Pada zaman Rasulullah, adzan dan iqamah merupakan penyebaran dalam konsep pendidikan tauhid secara dini yang telah dikemukakan salah satunya oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dalam hal ini, cukup beralasan bahwasanya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menganggap ketauhidan yang diberikan sejak dini kepada anak sangat berpengaruh terhadap sikap maupun tingkah perilaku anak.

2. Mentahnik Bayi

Tahnik merupakan menggosok dengan lembut pada langit-langitnya mulut bayi yang baru dilahirkan dengan buah kurma yang telah dilumatkan padanya. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa bayi yang baru lahir disunahkan dengan mentahnikkan buah kurma serta menggosok-gosokkan dilangit-langitnya mulut bayi dengan jari telunjuk, hingga secara perlahan telunjuk tersebut digerakkan kekanan dan kekiri.

3. Mengaqiqahkan Anak

Ajaran yang telah disunnahkan yaitu dengan beraqiqah, sebab dengan pelaksanaan aqiqah akan terjalin hubungan sillaturahmi antara kerabat maupun saudara dengan mengungkapkan rasa syukur orangtua anak yang telah dikaruniainya. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda : "Setiap anak yang dilahirkan tergadai dengan aqiqahnya menebusnya dengan penyembelihan hewan aqiqah untuknya pada hari ketujuh dari kelahirannya dan diberi nama. Dengan berlandaskan hadis, bagi Ibnu Qayyim sangatlah penting beraqiqah, karena didalamnya dapat mengandung unsur pendidikan keimanan kepada Allah serta dapat terjalin sosial dengan sesamanya.

4. Mencukur Rambut Anak

Dalam islam, ada beberapa adab untuk menyambut anak yang baru dilahirkannya yaitu dengan mencukur rambutnya. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Seorang anak yang

baru lahir tergadai dengan aqiqahnya, disembelih darinya (kambing) pada hari ketujuh kelahiran anak, dicukur rambutnya dan diberi nama" (HR. at-Tirmidzi). Menurut Ibnu Qayyim dengan mencukur rambut anak dapat menghilangkan kotoran. Dalam hal ini dengan membuang rambut yang jelek maupun lemah dapat menjadikan rambut anak akan kuat dan lebih bermanfaat bagi kepala bayi, juga dapat membuka lobang pori-pori dan menguatkan indera penglihatan, penciuman, dan pendengaran anak.

5. Memberi Nama Baik Pada Anak

Dalam pemberian nama baik untuk anak akan berpengaruh pada psikologisnya, seperti pada proses perkembangannya yang mengarah keadaan anak yang lebih baik. Pemberian nama baik pada anak salah satu bentuk kemuliaan dan kebaikan yang harus dilakukan, dikarenakan nama dan panggilan yang baik itu akan meninggalkan kesan yang positif dalam diri anak. Ibnu Qayyim menggambarkan berdasarkan hadis Rasulullah, yaitu menyenangkan dalam pemberian nama baik anak yang baru dilahirkan dengan nama-nama Nabi dan Asma' Allah agar nama anak mengandung doa yang baik. Bagi Ibnu Qayyim juga sangat penting bagi pendidikan anak terutama dalam pemberian nama, karena nama yang tidak baik akan mempengaruhi secara psikologis anak, seperti adanya kemunduran, serta tidak percaya diri hingga menutup diri dari pergaulannya.

6. Menyusui Hingga Dua Tahun

Menyusui anak merupakan kerja fisik dan psikis mempunyai peranan serta pengaruh yang amat besar bagi pertumbuhan fisik anak, mental maupun kepribadian anak. Dalam pandangan Ibnu Qayyim memberikan ASI sebagaimana sunnah Rasul dengan memberikan ASI selama dua tahun, akan menghasilkan anak yang kuat serta memiliki daya kekebalan yang tinggi bagi anak. Selain itu, ibu juga bisa mendidik anaknya secara langsung dengan proses menyusui anak selama 2 tahun tersebut.

7. Mengkhitan Anak

Khitan merupakan memotong kulit yang menutupi pada ujung kemaluan dengan tujuan agar anak bersih dari najisnya. Menurut pendapat Ibnu Qayyim, khitan wajib dilakukan oleh orangtua kepada anaknya, agar terhindar dari penyakit serta gangguan kesehatan lainnya. Selain itu juga agar anak mudah dalam bersuci ketika selesai buang air kecil. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga berpendapat terhadap tahapan yang harus dilakukan orangtua dalam mendidik anak pada usia 3-6 tahun. Pada masa usia anak 3-6 tahun sangat peka dan mudah dalam meniru, terutama apa yang telah menjadi kebiasaan anak. Dalam perkembangan anak aspek yang sangat berhubungan dengan anak yaitu orangtua terhadap pendidikan anak. Ibnu Qayyim menegaskan tentang

adanya bertanggung jawab anak usia dini hingga kelak nanti ia sudah dewasa yaitu: "Pada hari kiamat Allah SWT, bertanya kepada orangtua perihal anaknya sebelum sang anak bertanya perihal orangtuanya. Karena, anak mempunyai hak dan kewajiban ditunaikan oleh orangtuanya. Maka, barang siapa yang tidak mengajari anaknya sesuatu yang bermanfaat, atau membiarkan dalam pendidikannya. Berarti orang tua sudah merusak anak. Kebanyakan anaknya rusak dikarenakan ulah dari orangtuanya yang mengabaikan pendidikan anak sejak dini".

Dalam hal ini ada beberapa tanggung jawab bagi orangtua terhadap pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim di umur 3-6 tahun yaitu :

1) Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Di dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, mengenai pendidikan keimanan anak haruslah ditanamkan sejak dini, agar pendidikan iman dapat menumbuhkan dan membiasakan anak mengajarkan tentang dasar-dasar dalam syariat Islam. Ibnu Qayyim berkata bahwa "Bila anak dilatih disaat awal berbicaranya dengan kalimat *'La Illaha Illallah'* maka hendaknya kalimat yang pertama kali ia dengar tentang pengenalan kepada Allah, mentauhidkan-Nya. Dan nama yang paling Allah cintai adalah Abdullah dan Abdurrahman agar ketika anak dipanggil dengan nama tersebut ia mengerti dan faham bahwasanya ia merupakan seorang hamba Allah, karena Allah lah Dzat yang Maha Pengasih dan Dialah Maha Pemelihara juga PenjagaNya"

2) Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Kewajiban lain yang harus diberikan kepada anak yaitu tanggung jawab pendidikan fisik. Pandangan Ibnu Qayyim terhadap tanggung jawab dalam pendidikan fisik yaitu dengan menitik beratkan kepada anak bahwasanya harus memperhatikan aspek kesehatan dalam diri anak, sehingga berimplikasikan pada adanya upaya untuk memaksimalkan aktifitas fisik anak dalam membangun kompetensinya. Beliau juga memandang layanan pendidikan anak usia dini harus mencukupi pelayanan kesehatan dan latihan ketangkasan serta kekuatan fisik, agar daya dalam kreatifitas anak dapat tumbuh berkembang dengan baik.

3) Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Dalam pendidikan pendidikan sosial anak harus di didik sejak dini agar menjalankan perilaku sosial dan dasar-dasar kejiwaan anak yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dengan kesadaran iman. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa anak harus di didik untuk rajin, tidak malas dan nganggur. Tetapi anak di ajarkan sesuatu kegiatan atau aktivitas yang dapat membangun mental anak dan memberikan

imajinasi pada diri anak dalam membangun kreativitas anak. Karena suatu saat anak ketika dewasa terbiasa bekerja keras sehingga tidak ada pengangguran. Anak juga harus dilatih sejak dini, agar peduli pada lingkungan sekitarnya dengan menjaga kebersihan, menjagaserata melestarikan tanaman, dan mengajarkan anak agar sayang kepada binatang juga makhluk hidup lainnya.

4) Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Anak yang dilahirkan telah diperintahkan untuk mengajarkan dasar-dasar kesehatan jiwa anak yang memungkinkan ia dapat menjadi anak yang berilmu, berakal, berfikir sehat, serta berkemajuan tinggi. Penjelasan Ibnu Qayyim bahwasanya peran orangtua sangat berperan dalam upaya mengembangkan minat dan bakat anak dalam merangsang perkembangan otak anak dengan mengisi berbagai aktivitas-aktivitas positif dalam diri anak sesuai dengan tingkat usianya. Dalam memberikan pendidikan intelektual kepada anak, yang orang tua wajib mendidik anak hingga melatih kecerdasan otaknya. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memotivasi anak untuk terus mengembangkan bakat serta kemampuannya, sehingga kelak anak dapat membahagiakan orangtuanya juga bermanfaat bagi orang yang ada disekitarnya. Dengan begitu bagi Ibnu qayyim pendidikan intelektual sangatlah penting bagi anak usia dini, agar mereka nanti mampu berfikir secara kritis dan mempunyai landasan ilmu yang berguna bagi Bangsa dan Negara.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan anak usia dini menurut pemikiran Ibnu qayyim sangat penting bagi pendidikan anak sejak dini. Karena pada pendidikan anak sejak dini dapat berpengaruh bagi perkembangan anak sejak dini hingga dewasa nanti ditahap selanjutnya. Maka pendidikan pertama yang didapat oleh anak adalah pendidikan yang diberikan oleh keluarga yang peran utamanya orangtua dari anak serta di lingkungannya yang baik. Oleh karena itu, keluarga maupun orang tuanya dapat menjadi peran dalam bertanggung jawab bagi anak usia dini yang memberikkan pendidikan denganbaik sehingga anak dapat mengembangkan segala potensinya menjadi anak yang berakhlakul karimah, cerdas, dan mematuhi segala aturan dalam agama islam. Ibnu qayyim berpendapat bahwa pada anak lahir hingga usia enam tahun, ada beberapa stimulus yang harus diberikan meliputi :

Tabel 1.

Pendidikan anak usia 0-6 Tahun

No.	Materi Pendidikan	Aspek Perkembangan Anak
1	Mengumandangkan Adzan dan iqamah	Moral dan NAM
2	Mentahnik bayi	Fisik Motorik
3	Mengaqiqah anak	NAM dan Sosial
4	Mencukur rambut anak	NAM
5	Memberi nama baik pada anak	Sosial Emosional, NAM
6	Menyusui hingga dua tahun	Fisik, Emosional, dan Kognitif
7	Mengkhitan anak	NAM, Fisik Motorik
8	Tanggung jawab pendidikan iman	Bahasa, NAM
9	Tanggung jawab pendidikan fisik	Fisik Motorik
10	Tanggung jawab pendidikan sosial	Sosial Emosional
11	Tanggung jawab pendidikan intelektual	Kognitif

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikkan pendidikan anak sejak lahir hingga usia 0-6 tahun menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah yaitu mulai usia 0-2 tahun dengan: (1) Adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri agar ketauhidan yang diberikan sejak dini kepada anak sangat berpengaruh terhadap sikap maupun tingkah perilaku anak, (2) Mentahnik bayi dengan mentahnikkan buah kurma serta menggosok-gosokkan dilangit-langitnya mulut bayi dengan jari telunjuk, hingga secara perlahan telunjuk tersebut digerakkan kekanan dan kekiri sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW agar anak tidak adanya kekurangan glukosa pada diri anak. (3) Mengaqiqahkan anak karena didalamnya dapat mengandung unsur pendidikan keimanan kepada Allah serta dapat terjalin sosial dengan sesamanya. (4) Mencukur rambut anak agar anak memperkuat rambut anak dan mengikuti sunahnya. (5) Memberi nama baik pada anak agar dalam pemberian nama baik anak yang baru dilahirkan dengan nama-nama Nabi dan Asma Allah agar nama anak mengandung doa yang baik. (6) Menyusui hingga dua tahun agar menghasilkan anak yang kuat serta memiliki daya imunitas yang tinggi bagi anak. Selain itu, ibu juga bisa mendidik anaknya secara langsung dengan proses menyusunya selama 2 tahun tersebut. (7) Mengkhitan anak

agar terhindar dari penyakit serta gangguan kesehatan lainnya. Selain itu juga agar anak mudah dalam bersuci ketika sehabis buang air kecil sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Pada pendidikan anak 3-6 menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah yaitu dengan tanggung jawab pendidikan iman, dengan menumbuhkan dan membiasakan anak mengajarkan tentang dasar-dasar dalam syariat islam dan lafadz kalimah "*Lallaha llallah*" maka hendaknya kalimah yang pertama kali ia dengar tentang pengenalan kepada Allah, mentauhidkan-Nya. (2) Tanggung jawab pendidikan fisik agar mencukup pelayanan kesehatan dan latihan ketangkasan serta kekuatan fisik, agar daya dalam kreatifitas anak dapat tumbuh berkembang dengan baik. (3) Tanggung jawab pendidikan sosial agar peduli pada lingkungan sekitarnya dengan menjaga kebersihan, menjaga serta melestarikan tanaman, dan mengajarkan anak agar sayang kepada binatang juga makhluk hidup lainnya. (4) Tanggung jawab pendidikan intelektual agar mampu berfikir secara kritis dan mempunyai landasan ilmu yang berguna bagi Bangsa dan Negara.

SIMPULAN

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, dimana pengajaran lebih menitik beratkan pada proses transformasi pengetahuan, sementara pendidikan lebih umum dari pengajaran karena di dalamnya juga tercakup nilai dan sikap dari sebuah pendidikan tersebut. Pendidikan anak usia dini merupakan anak yang mempunyai suatu bentuk stimulai dasarnya yaitu menciptakan lingkungannya melalui intervensi dengan mengstimulasi seluruh aspek perkembangan anak. Tujuan pendidikan anak usia dini adalah suatu saat nanti anak akan memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang meliputi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak baik dalam jasmani maupun rohaninya. Pandangan Ibnu Qayyim melihat pendidikan terhadap anak sebagai upaya dalam mengembangkan dari potensi bawaannya. Anak membutuhkan orang tuanya untuk menentukan arahan dalam perkembangannya. Oleh karena itu, anak perlu adanya pengajaran dan dilatih agar dapat hidup berbagai potensi dan pendidikan yang didapat anak. dalam perkembangan anak membutuhkan interaksi sosial maupun interaksi religiusnya. Keterkaitan pemikiran Ibnu Qayyim dalam pendidikan anak usia dini merupakan anak yang dalam tingkah lakunya dan hasil pengaruh lingkungan melalui perkembangana anak tergantung dengan lingkungannya sendiri. Jika lingkungan yang memelihara anak dengan baik, maka baiklah dalam perkembangan lingkungannya anak. Dan sebaliknya, jika anak berada dilingkungan belajar yang kurang bagus, maka anak akan kurang optimal juga dalam perkembangannya. Pendidikan pada anak usia dini

menurut pemikiran Ibnu Qayyim merupakan pendidikan anak usia dini yang diterapkan kepada anak pada usia 0-6 tahun yaitu menjadi dua masa yaitu: a) Masa usia 0-2 tahun dengan memberikan perhatian kepada anak dengan stimulus melalui rangsangan baik itu nama, suasana agamis dan pengasuhan seperti mentahnik, mengakikahkan dan mengkhitan anak. b) Masa usia 3-6 tahun adalah orang tua yang memberikkan perhatian kepada anak dengan mendidik meliputi 5 aspek tanggung jawab yaitu: tanggung jawab dalam pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan akhlak, tanggung jawab pendidikan sosial, tanggung jawab pendidikan fisik dan tanggung jawab pendidikan intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adica. (2022). Pengertian Anak Usia Dini Menurut Beberapa Cendekiawan. *Silabus. Web.Id*.
- Arikunto, S. (2015). Metode Penelitian. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Fitria. (2013). Petode Penelitian Kualitatif. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9).
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal Uin Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1).
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/Taujih.V1i1.7188>
- Jailani, M. S. (2013). Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Dan Studi Kasus). *Edu-Bio*, 4.
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2). <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V29i2.624>
- Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V5i2.620>
- Laksono, A. D., & Wulandari, R. D. (2019). "Anak Adalah Aset": Meta Sintesis Nilai Anak Pada Suku Lani Dan Suku Aceh. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1). <https://doi.org/10.22435/Kespro.V10i1.933>
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan. (2021). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2).
- Maghfiroh, A., & Bagus Kurnia Ps, A. M. (2020). Proses Pembelajaran Agama Islam Untuk Anak Usia Dini (Aud). *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.52266/Pelangi.V1i2.340>
- Maharani, F. D., Setia, F., Ranadireksa, A., Raharjo, F. D., Simatupang, D. F., & Rosmiati, A. S. (2015). Anak Adalah Anugerah: Stop Kekerasan Terhadap Anak. *Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia Direktorat Jenderal Informasi Dan*

- Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V8i1.1349>
- Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan - Google Books. In *Jurnal Intelegensia* (Vol. 4, Issue 1).
- Puspawati, D. (2021). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini Perspektif Perennialisme. *Educational Journal Of Islamic Management*, 1(1). <https://doi.org/10.47709/Ejim.V1i1.1113>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Rohmah, M. N. (2022). Strategi Guru Menstimulasi Motorik Halus Pada Pembelajaran Blended Learning Anak Kelompok B Di Tk Kusuma Mulia I Gadungan Kediri. *Jurnal Penelitian Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/Jpau.V1i1.1078>
- Rohmat, R. (2017). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 12(2). <https://doi.org/10.24090/Yinyang.V12i2.2017.Pp299-325>
- S, A. (2016). Metodologi Penelitian: Pendekatan Penelitian. *Artikel*.
- Siswoyo, H. (2020). Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1). <https://doi.org/10.46495/Sdjt.V7i1.47>
- Sunyigono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Yuniarti, N., Siskandar, S., Shunhaji, A., & Suwandana, E. (2021). Memahami Konsep Pembentukan Dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, Dan Negara. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.24042/Ajipaud.V4i2.10171>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/Jsc.V1i1.7764>